

# BAB I PENDAHULUAN

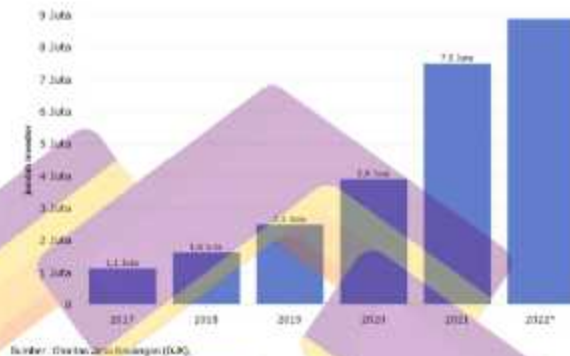
## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan pasar modal saat ini dipandang sebagai cara yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional di era globalisasi (Pradikasari, 2018). Pasar modal merupakan tujuan investasi yang menarik bagi investor lokal maupun asing. Meningkatnya minat investasi di pasar modal tentunya akan menyebabkan meningkatnya aktivitas jual beli di pasar modal.

BEI adalah pengelola bursa yang beroperasi di Indonesia. Bursa efek memainkan peran penting dalam kegiatan pasar modal. Bursa efek bertanggung jawab untuk menyediakan semua fasilitas untuk perdagangan efek dan menetapkan peraturan yang berkaitan dengan bursa efek. Berdasarkan laporan dari laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), BEI memperdagangkan dan membeli berbagai jenis instrumen seperti saham, reksa dana, obligasi, saham syariah, dll. Banyaknya *tools* yang ditawarkan BEI menyebabkan semakin banyaknya partisipasi masyarakat untuk menjadi investor di pasar modal.

BEI terus meningkatkan jumlah investor di pasar modal. Ia meluncurkan “Yuk Nabung Saham” sebagai salah satu program kampanyenya, yang mengajak masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal melalui program “*Provide Equity*”. Program ini memungkinkan calon investor membeli saham di perusahaan investasi seharga Rp 100.000,00 per bulan. Program tersebut juga mencakup ketentuan ketika masyarakat wajib membuka rekening perantara di perusahaan pialang. Kemudian, masyarakat menyetorkan dana secara rutin setiap periode yang telah ditentukan.

Berikut pada Gambar 1.1 adalah grafik pertumbuhan jumlah investor di pasar modal Indonesia.



**Gambar 1.1 Grafik jumlah pertumbuhan investor di Indonesia**

Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per 30 Juni 2022 jumlah investor di pasar modal Indonesia sebanyak 8,88 juta. Jumlah itu meningkat sekitar 18,66% dibandingkan tahun 2021 yang berjumlah 7,48 juta. Pada 31 Januari 2019, jumlah investor di pasar modal hanya 2,48 juta. Meningkat drastis menjadi 3,88 juta investor pada 31 Januari 2020, dan 7,48 juta investor pada 31 Januari 2021.

Menurut Wakil Komisiner OJK I Djustini Septiana, penanggung jawab pengawasan pasar modal, mayoritas investor saat ini adalah generasi milenial. Total kekayaan investor usia di bawah 31 tahun Rp53,77 triliun, usia 31-40 tahun Rp8,73 triliun dan usia 41-50 tahun Rp165,83 triliun. Investor berusia 51 hingga 60 tahun memiliki total aset Rp 98,73 triliun dan investor berusia 61 tahun ke atas memiliki total aset Rp 533,09 triliun. Per 30 Juni 2022, jumlah dana yang dihimpun dari pasar modal adalah Rp94,02 triliun yang berasal dari 81 penawaran umum saham. Lebih spesifik, 19 perusahaan *go public* senilai Rp 17,73 triliun.

PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) juga melaporkan jumlah investor pasar modal di Indonesia pada 30 April 2022 sebanyak 8,6 juta orang, meningkat 15,11% dari akhir tahun 2021. Reksa dana menjadi pilihan utama generasi milenial, diikuti oleh saham dan infrastruktur. Per 30 April 2022, jumlah investor dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebesar 60,57%, nilai saham sebesar Rp 160,69 triliun, dan nilai dana investasi sebesar 38,08 triliun rupiah. Kemudian tingkat pendidikan S1 (29,42%), D3 (7,32%) dan S2 (2,69%). Namun, dari segi kekayaan, investor berpendidikan universitas memiliki kekayaan paling banyak, dengan aset saham senilai Rp 427,51 triliun dan reksa dana senilai Rp 106,43 triliun.

Para mahasiswa merupakan calon investor muda yang memiliki potensi untuk berinvestasi dengan ilmu yang diperoleh selama kuliah. Pengetahuan yang dimiliki mahasiswa tersebut dapat mengantisipasi munculnya hal-hal negatif dalam berinvestasi. Memahami dasar-dasar berinvestasi sangat penting untuk dipahami oleh calon investor. Pengetahuan investasi yang memadai bertujuan untuk mencegah calon investor dari praktik investasi yang tidak rasional, budaya tangan kosong, penipuan dan risiko kerugian saat berinvestasi.

Penelitian Aminatun dan Zulaikha (2017) menunjukkan bahwa pemahaman investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Haidir (2019) yang menyatakan bahwa pemahaman investasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi. Kegiatan investasi di pasar modal sangat erat kaitannya dengan keputusan investasi investor. Pelajar yang lebih muda atau milenial tidak hanya menghadapi kompleksitas dan pertumbuhan produk, layanan, dan pasar keuangan, tetapi juga cenderung menerima risiko keuangan di masa depan (Putri dan Hamidi, 2019). Kompleksitas ini memotivasi generasi milenial untuk mengelola dan menganalisis perekonomian. Minat investasi tidak hanya dipengaruhi oleh variabel

pemahaman investasi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti variabel modal minimum.

Modal minimum merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan oleh calon investor sebelum berinvestasi (Pajar, 2017). Modal minimum investasi dapat dipilih secara bebas, dana investasi telah dievaluasi untuk tujuan ini. Jika diperlukan modal minimum, calon investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi, namun di sisi lain modal menjadi kendala bagi mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal. Mahasiswa merupakan salah satu calon investor yang dianggap kurang mampu secara finansial, karena sebagian besar mahasiswa tidak dapat menghasilkan uang sendiri. Dalam penelitian Maulida, dkk (2021), Haidir (2019), Nisa dan Zulaikha (2017) menunjukkan bahwa modal investasi yang minim mempengaruhi minat investasi. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdi, dkk (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa modal investasi minimum tidak berpengaruh terhadap minat investasi.

Dalam kegiatan berinvestasi terdapat unsur ketidakpastian, calon investor tidak mengetahui secara pasti keuntungan yang akan diperoleh, dalam keadaan tersebut calon investor dihadapkan pada risiko. Jika mengharapkan keuntungan yang tinggi, maka risiko yang ditanggung juga akan tinggi. Risiko dapat dikatakan sebagai ketidakpastian dalam suatu situasi yang akan timbul di masa yang akan datang. Risiko adalah kemungkinan bagi investor untuk gagal dalam investasinya. Penelitian Putri dan Hamidi (2019) berpendapat bahwa risiko mempengaruhi minat investasi mahasiswa. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian Maharani, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa risiko tidak berpengaruh terhadap tingkat investasi. Minat investasi tidak hanya dipengaruhi oleh variabel risiko, tetapi juga oleh variabel literasi keuangan.

Peran literasi keuangan sangat penting dalam pemahaman produk investasi. Dengan edukasi keuangan yang cukup, investor juga harus mampu

mengambil keputusan investasi yang bijak sesuai dengan keinginannya di masa depan. Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya. Edukasi mengenai keuangan dapat mencegah kerugian keuangan formal dan informal. Tingkat literasi seseorang akan memotivasi mereka untuk berinvestasi. Penelitian yang dilakukan Rodiyah (2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Saputra, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi.

Mahasiswa adalah generasi muda yang terpenggil untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat konsumen, menjadi masyarakat yang lebih produktif dalam hal investasi. Mahasiswa sebagai agen perubahan berada pada posisi strategis dengan memberikan informasi dan kesadaran tentang investasi di pasar keuangan. Khususnya mahasiswa di bidang ekonomi yang dibekali ilmu investasi dalam perkuliahan. Saat ini banyak investor milenial, salah satunya mahasiswa. Yogyakarta adalah kota pelajar, dimana banyak pelajar dari berbagai latar belakang menuntut ilmu. Oleh karena itu, penulis ingin menggali serta meneliti minat investasi mahasiswa yang berkuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya variabel yang digunakan adalah pemahaman investasi, modal minimum investasi dan risiko investasi. Sedangkan variabel yang ditambahkan dalam penelitian ini yaitu variabel literasi keuangan. Literasi keuangan saat ini menjadi topik yang menarik dan banyak dipelajari. Berbagai penelitian menunjukkan pentingnya pendidikan keuangan untuk kesejahteraan dan stabilitas ekonomi. Kusumawardhani (2020) menyatakan bahwa dengan memiliki pendidikan keuangan yang baik akan mempengaruhi efisiensi alokasi keuangan dan kemampuan mengambil keputusan yang bijak. Mahasiswa merupakan generasi muda yang harus mampu hidup mandiri. Mereka harus mampu

mengelola keuangan mereka dengan cara terbaik untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup mereka. Agar dapat mengelola keuangannya dengan baik, mahasiswa tentunya harus memiliki pengetahuan keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin meneliti 4 (empat) variabel yaitu pemahaman investasi, modal minimum investasi, risiko investasi dan literasi keuangan, apakah berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pemahaman Investasi, Modal Minimum Investasi, Risiko Investasi dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pemahaman investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah modal minimum investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Apakah risiko investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pemahaman investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa.
2. Untuk menguji secara empiris modal minimum investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa.

3. Untuk menguji secara empiris risiko investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa.
4. Untuk menguji secara empiris literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan di masa mendatang dengan memecahkan masalah dan memberikan informasi. Bagi peneliti yang akan datang

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama yaitu minat investasi mahasiswa.

